

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
(PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN TATA ARTISTIK KELAS XII B
BROADCASTING SMK NEGERI 3 BANJARMASIN**

Nova Yunita Nur Ikananda W¹

¹ SMK Negeri 3 Banjarmasin
e-mail: yunita.ikananda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan percaya diri peserta didik pada materi Dasar-dasar Tata Artistik dengan menerapkan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) di kelas XII B Broadcasting SMK Negeri 3 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2022/2023. Data penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan percaya diri peserta didik pada materi Dasar-dasar Tata Artistik. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa pembelajaran PBL dapat membentuk sikap percaya diri dan aktif di dalam proses pembelajaran. Meski demikian, sebelum menggunakan model pembelajaran ini, guru harus mempertimbangkan durasi waktu yang dibutuhkan, faktor kenyamanan lingkungan belajar peserta didik, dan bahan-bahan yang diperlukan saat menjelaskan materi pelajaran. Aktivitas peserta didik yang semakin meningkat ini berdampak pula pada hasil pembelajaran yang semakin membaik. Hal itu menunjukkan bahwa peserta didik sudah mulai terbiasa dengan penyelesaian masalah secara berkelompok sehingga peserta didik mengalami peningkatan setelah melakukan pembelajaran dengan PBL. Indikator keberhasilan dari rata-rata hasil belajar Siklus I dan Siklus II persentase ketuntasan dari 67,9% meningkat menjadi 96,4%.

Kata Kunci: Percaya Diri, Hasil Belajar, *Problem Based Learning*

ABSTRACT

*This classroom action research aims to improve student learning outcomes and self-confidence in the Basics of Artistics by applying the *Problem-Based Learning* (PBL) learning model in class XII B Broadcasting at SMK Negeri 3 Banjarmasin in the 2022/2023 Academic Year. The data of this study indicate that PBL learning can improve learning outcomes and students' self-confidence in the Basics of Artistic Education. In addition, this study also revealed that PBL learning can form a confident and active attitude in the learning process. However, before using this learning model, the teacher must consider the length of time needed, the convenience factor of the student learning environment, and the materials needed when explaining the subject matter. This increasing activity of students also has an impact on learning outcomes that are getting better. This shows that students are getting used to solving problems in groups so that students experience improvement after learning with PBL.*

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk
Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Tata Artistik Kelas
XII B Broadcasting SMK Negeri 3 Banjarmasin

Indicators of success from the average learning outcomes of Cycle I and Cycle II the percentage of completeness increased from 67,9% to 96,4%.

Keywords: *Confidence, Learning Outcomes, Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sistem. Maka unsur-unsur yang terkait harus saling mendukung dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya guru, siswa, orang tua siswa, fasilitas belajar, faktor lingkungan tempat tinggal, dan sebagainya. Pembelajaran pada kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar, sehingga rasa percaya diri memegang peranan yang sangat penting bagi siswa.

Percaya diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemauan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negative yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya (Susarsono: 2007). Percaya diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan berfikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri dengan memahami kelebihan, kelemahan masing-masing. Kelebihan yang ada di dalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain (Mario Seto: 2011).

Seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan percaya diri (Mario Seto: 2011). Dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa tingkat rasa percaya diri pada mata pelajaran Tata Artistik masih rendah. Tingkat rasa percaya diri yang rendah disebabkan karena model pembelajaran yang kurang menarik, bisa juga penyebabnya adalah rasa canggung terhadap lingkungan, teman, guru ataupun faktor lain. Oleh karena itu perlu adanya inovasi dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik, sehingga diharapkan rasa percaya diri peserta akan meningkat.

Berdasarkan teori dan kenyataan di lapangan, perlu model pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi sekolah yaitu masukan dalam merencanakan pembelajaran yang memperhatikan rasa percaya diri peserta didik. Sedangkan manfaat bagi guru yaitu sebagai referensi pembelajaran yang dapat memicu rasa percaya diri peserta didik.

Model pembelajaran PBL atau *Problem Based Learning* merupakan suatu pembelajaran berlandaskan masalah-masalah yang menuntut siswa mendapat pengetahuan yang penting, yang menjadikan mereka mahir dalam memecahkan masalah, serta memiliki strategi belajar sendiri dan kemampuan dalam berpartisipasi di dalam tim. Proses pembelajaran pada model pembelajaran PBL menggunakan pendekatan yang lebih sistematis guna memecahkan sebuah problem dan menghadapi tantangan yang kemungkinan besar bakal menghadang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begini, nantinya siswa diharapkan siap dan terlatih untuk menghadapi problematika dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

Problem Based Learning (PBL) adalah instruksional yang menantang siswa agar “belajar dan belajar”, mewujudkan kerjasama yang baik dalam kelompok untuk mencari solusi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan agar rasa ingin tahu serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran bisa terpancing dan terpacu. Jadi, model pembelajaran PBL atau *Problem Based Learning* (PBL) dapat kita katakan sebagai model pembelajaran yang mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, serta mencari dan menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai guna menghadapi suatu problem yang ada. Model pembelajaran PBL atau *Problem Based Learning* memiliki perbedaan penting dengan pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Sebab, pembelajaran penemuan didasarkan atas pertanyaan-pertanyaan berdasarkan disiplin ilmu dan penyelidikan siswa. Prinsip model pembelajaran PBL atau *Problem Based Learning* terkait dengan masalah kehidupan nyata, sehingga siswa mempunyai kesempatan dalam memilih dan melakukan penyelidikan apapun baik di dalam maupun di luar sekolah sejauh yang diperlukan dalam memecahkan masalah.

Model pembelajaran PBL atau *Problem Based Learning* merupakan salah satu metode pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi (HOTS). Model pembelajaran ini akan sangat membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Dengan menerapkan model pembelajaran PBL ini, siswa dilatih menyusun sendiri pengetahuannya, mengembangkan keterampilan dan kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Selain itu, dengan pemberian masalah autentik, siswa dapat membentuk makna dari bahan pelajaran melalui proses belajar dan menyimpannya dalam memori mereka sehingga sewaktu-waktu dapat digunakan kembali.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah rasa percaya diri dalam pembelajaran Dasar-dasar Tata Artitik pada mata pelajaran Tata Artistik dapat ditingkatkan melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada peserta didik kelas XII B Broadcasting SMK Negeri 3 Banjarmasin tahun ajaran 2022/2023”. Sesuai dengan pernyataan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan rasa percaya diri peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana peneliti pertama melakukan praktik pembelajaran di kelas yang diajarnya dengan tujuan untuk meningkatkan pembelajaran yang dilakukan di kelas (Mettetal, 2002). Dalam penelitian ini, peneliti pertama sebagai guru kelas bermaksud meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui perubahan yang dilakukan dalam praktik pembelajarannya. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran dimana setiap siklus dilaksanakan sesuai prinsip perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Hopkins, 1993). Siklus dilaksanakan sampai proses tujuan pembelajaran dicapai. Untuk mencapai perubahan yang diharapkan, siklus juga didesain dalam kerangka mengikuti unsur-unsur yang ingin diselidiki.

Lokasi penelitian ini adalah kelas XII B Broadcasting di SMK Negeri 3 Banjarmasin tahun pelajaran 2022/2023, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Partisipan dari penelitian ini sebanyak 28 peserta didik yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan.

Teknik pengumpulandata dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah dengan observasi dan tes. Observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana guru melakukan perencanaan hingga tindakan pembelajaran di kelas. Karakteristik observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipatif dengan tujuan lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran agar mendapatkan data yang lebih kaya dan mendalam. Data yang diperoleh dari observasi ini akan dianalisa secara kualitatif sehingga aspek afektif dan psikomotorik dapat diketahui. Sementara tes yang digunakan terdiri dari *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur aspek kognitif peserta didik atau hasil belajar peserta didik yang dianalisa secara kuantitatif. Tindakan penelitian kelas ini dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran PBL telah mengalami peningkatan. Siswa dikatakan berhasil apabila telah memenuhi indikator keberhasilan pembelajaran pada siklus I dan II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam materi Dasar-dasar tata artistik. Sebelum melakukan proses pembelajaran, peneliti mendesain perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, materi, media pembelajaran, LKPD, dan evaluasi pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan disini adalah Power Point untuk presentasi dan Video. Semua tahapan tersebut menganut prinsip yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan observasi, dan tahap refleksi. Dalam Siklus I, tahapan pembelajaran inti terdiri dari mengamati, komunikasi, dan refleksi. Dalam tahap mengamati ini, peneliti mengajak peserta didik untuk melakukan pengamatan agar mereka mampu mendeskripsikan elemen artistic yang terdapat dalam video yang ditayangkan. Setelah itu, mereka berdiskusi

dan mengkomunikasikan hasil diskusi mereka. Apa yang mereka komunikasikan dipandu dengan LKPD yang telah mereka isi dalam tahap sebelumnya. Tahapan komunikasi bersifat dinamis, dimana setelah interaksi atau kolaborasi dengan rekan sejawat atau kelompoknya mereka kembali mengkomunikasikan atau mempresentasikan hasil pekerjaan mereka keseluruh anggota kelas.

Semua kegiatan yang disebutkan di atas berorientasi pada pembelajaran Tata Artistik. Dalam materi ini, peserta didik diajak untuk mencari dari berbagai referensi digital maupun non digital mengenai Pengertian dasar tata artistik, Sejarah tata artistik, Perancang tata artistik, Penata artistik, Tugas serta tanggung jawab penata artistik, Aspek kerja tim artistik dan Unsur dalam tata artistik.

Berdasarkan evaluasi pembelajaran, persentase ketuntasan peserta didik dalam materi ini hanya 67,9%. Tentu saja hasil pembelajaran materi ini ini belum mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan karena capaian yang diharapkan pada tahap ini adalah sebesar 80%. Setelah itu, peneliti melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan pada Siklus I. Dari hasil refleksi tersebut, ada beberapa temuan yang peneliti temukan seperti kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, kepercayaan diri dan keberanian mereka dalam mengutarakan pendapat juga belum nampak sebagaimana yang terlihat dalam sesi tanya jawab dan diskusi. Peneliti menyadari karena mereka sudah lama tidak terlibat dalam pertemuan pembelajaran karena terlalu lama belajar dari rumah. Selain itu, proyek yang diberikan juga masih berupa tulisan dan mengisi LKPD sehingga antusiasme mereka kurang terlihat. Permasalahan lainnya adalah karena peserta didik belum terbiasa dengan *Problem Based Learning*, mereka masih kesulitan memahami permasalahan yang disajikan oleh guru. Hasil refleksi inilah yang kemudian akan dijadikan dasar dalam melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Dalam Siklus II, tahapan pembelajaran yang dilakukan hampir sama dengan Siklus I. Cakupan materi sama, tahapan pembelajaran inti juga meliputi mengamati, komunikasi, dan refleksi. Peserta didik melakukan pengamatan dari permasalahan yang disajikan guru yang diikuti dengan instruksi menyebutkan elemen yang terdapat dalam video Piala Untuk Guru. Setelah itu mereka dibagi dalam beberapa kelompok dan mereka berdiskusi dan mengkomunikasikan untuk mengelompokkan unsur-unsur artistik yang terdapat dalam Video Piala Untuk Guru. Sama seperti dengan siklus 1, kemudian mereka berdiskusi dan mengkomunikasikan hasil diskusi mereka. Apa yang mereka komunikasikan dipandu dengan LKPD yang telah mereka isi dalam tahap sebelumnya. Tahapan komunikasi bersifat dinamis, dimana setelah interaksi atau kolaborasi dengan rekan sejawat atau kelompoknya mereka kembali mengkomunikasikan atau mempresentasikan hasil pekerjaan mereka keseluruh anggota kelas.

Dari hasil evaluasi pembelajaran Siklus II, hasil pembelajaran adalah sebesar 96,4% dari seluruh peserta didik yang tuntas dari nilai KKM ≥ 80 . Dengan meningkatnya hasil belajar, maka terdapat peningkatan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta peserta didik tampak sangat percaya diri dan berani dalam mengutarakan dalam sesi tanya jawab dan diskusi. Artinya, terdapat peningkatan

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk
Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Tata Artistik Kelas
XII B Broadcasting SMK Negeri 3 Banjarmasin

persentase ketuntasan dari Siklus I ke Siklus II. Hasil ini membuktikan bahwa penggunaan model PBL pada materi Dasar-dasar Tata Artistik berhasil. Detail perbandingan hasil belajar Siklus I dan Siklus II tersaji dalam Tabel 1. tentang hasil belajar materi Dasar-dasar Tata Artistik pada Siklus I dan Siklus II sebagai berikut.

Tabel 1. Tabel Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Skor	Kriteria	Persentase	
		Siklus 1	Siklus 2
<80	Tidak Tuntas	67,9%	
≥80	Tuntas		96,4%

Sementara itu, hasil refleksi Siklus II ini menyebutkan bahwa keterlibatan peserta didik mulai mengalami peningkatan dalam menyelesaikan LKPD. Salah satu faktornya adalah peserta didik sudah familiar dengan konsep *Problem Based Learning*. Hal itu menunjukkan bahwa pembiasaan dapat membantu penyelesaian soal yang berbasis masalah baik secara berkelompok maupun individu. Selain itu, pemahaman dasar peserta didik dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam soal juga mulai menunjukkan peningkatan. Hal ini ditunjukkan sebagaimana peserta didik mulai aktif terlibat dalam berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan oleh guru. Perbaikan yang dilakukan oleh guru dalam menanya dan memilih cara untuk menyelesaikan masalah sudah tepat. Dengan pendampingan dan penekanan semua pendapat itu penting membantu peserta didik untuk mulai percaya diri dalam mengkomunikasikan jawaban yang diperoleh dari diskusi.

Aktivitas peserta didik yang semakin meningkat ini berdampak pula pada hasil pembelajaran yang semakin membaik. Hal itu menunjukkan bahwa peserta didik sudah mulai terbiasa dengan penyelesaian masalah secara berkelompok sehingga peserta didik mengalami peningkatan setelah melakukan pembelajaran dengan PBL. Indikator keberhasilan dari rata-rata hasil belajar Siklus I dan Siklus II persentase ketuntasan dari 67,9% menjadi 96,4%.

Hasil temuan penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa *problem based learning* secara empiris mampu membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Akan tetapi, penggunaan pembelajaran berbasis masalah tidak langsung meningkatkan hasil belajar dan percaya diri peserta didik. Aryulina, & Riyanto (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah memerlukan pembiasaan dan pengenalan pra kondisi untuk dapat meningkatkan hasil belajar dan percaya diri peserta didik.

Penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat, pengoptimalan pembelajaran berbasis masalah untuk mendorong peserta didik lebih aktif, kreatif dan percaya diri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya akan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Temuan ini selaras dengan apa yang telah dilaporkan oleh (Putri & Wardani, 2021; Winoto & Prasetyo, 2020).

Disisi lain, *problem based learning* memotivasi peserta didik untuk lebih berani dan percaya diri sebagaimana terlihat dalam proses tanya jawab dan diskusi yang dilakukan di kelas. Akan tetapi, peneliti tidak serta merta mendapatkan manfaat ini ketika mengajar di kelas. Diperlukan pendekatan khusus yang membuat nyaman peserta didik sehingga mereka berani bertanya tanpa ada kekhawatiran untuk ditertawakan atau diejek rekan sejawat mereka. Bagaimana peserta didik merasa nyaman tidak adalah dengan memberikan penegasan bahwa setiap ide adalah berharga yang dilakukan secara berulang-ulang. Faktor kenyamanan dan kesenangantelah terbukti menjadi unsur utama dalam keberhasilan pembelajaran berbasis masalah (Tiwari, Lai, So, & Yuen, 2006). Selain itu, pembagian peran pada saat kerja kelompok atau diskusi memungkinkan peserta didik untuk memainkan perannya masing-masing sehingga mereka tidak hanya diam melihat teman mereka aktif terlibat dalam pembelajaran. Selanjutnya, panjang durasi waktu yang tersedia juga menjadi hal krusial bagi penerapan pembelajaran berbasis masalah. Penerapan *problem based learning* membutuhkan waktu lebih agar peserta didik dapat berhasil dalam proses pembelajaran (Ulinuha et al., 2021). Jumlah siklus yang dilakukan untuk setiap materi tidak sama karena dipengaruhi oleh faktor tingkat kesulitan materi dan kefamiliaran peserta didik dengan topik bahasan. Pembentukan dan perubahan sikap tertentu yang ingin dicapai dalam pembelajaran juga selalu berbeda dalam tiap prosesnya. Temuan empiris penelitian ini adalah bahwa penerapan pembelajaran dasar-dasar tata artistik dengan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan percaya diri peserta didik, jika guru memiliki persiapan yang matang sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan dari uraian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Dasar-dasar Tata Artistik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning* di kelas XII B Broadcasting SMK Negeri 3 Banjarmasin. Data penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan percaya diri peserta didik pada materi Dasar-dasar Tata Artistik. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa pembelajaran PBL dapat membentuk sikap percaya diri dan aktif di dalam proses pembelajaran. Meski demikian, sebelum menggunakan model pembelajaran ini, guru harus mempertimbangkan durasi waktu yang dibutuhkan, faktor kenyamanan lingkungan belajar peserta didik, dan bahan-bahan yang diperlukan saat menjelaskan materi pelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- A.Jaya, S. B.Waluyo, & B. Siswanto (2019). "Implementasi model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan percaya diri Siswa kelas X SMA Negeri 4 Semarang." PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 410-415.
- Aqib, Zainal. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Muslich, M. (2014). *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis bagi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudiyasa, I W. (2014). Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis dengan Pembelajaran Berbasis Masalah. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika ISSN 2355-0473. Bandung.
- Suwandi, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Mata Padi Presindo.
- Wulandari, NJM S. (2017). Hubungan Kepercayaan Diri (Self-Confidence) dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Problem Based Learning di MAN Kisaran. *Jurnal Inspiratif*, 3(2),104.